

# PENANAMAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA

Suhartiningsih  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
FKIP Universitas Jember

**Abstrak:** Dibandingkan dengan pelajaran lain, pembelajaran sastra dimungkinkan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa. Beberapa nilai kehidupan seperti: 1) sikap terhadap Tuhan; 2) sikap terhadap sesama manusia; 3) sikap terhadap diri sendiri; dan 4) sikap penghargaan terhadap alam sekitar dapat dikenalkan dan diperbincangkan melalui pembelajaran sastra. Upaya penanaman budi pekerti dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan melalui tahapan: 1) pelacakan pendahuluan; 2) penentuan sikap kritis; 3) introduksi; 4) penyajian; 5) diskusi; dan 6) pengukuhan (tes).

**Kata-kata Kunci:** *budi pekerti, pembelajaran sastra*

## PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa potret pendidikan saat ini lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek sikap. Akibatnya saat ini muncul gejala negatif yang mengarah pada kemerosotan moral. Berkaitan dengan kemerosotan moral, menurut Winarni (2016:7), ada sepuluh tanda-tanda bangsa menuju kehancuran, yakni: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat; 2) menurunnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta santun; 3) meningkatnya *peer group* (geng) dalam kekerasan; 4) meningkatnya perilaku merusak diri (narkoba, alkohol, seks bebas); 5) menurunnya pedoman moral yang baik dan buruk; 6) menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 7) menurunnya etos kerja dan meningkatnya plagiarisme; 8) membudayanya kebohongan; 9) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok; 10) meningkatnya saling curiga dan kebencian antarsesama (SMS: Senang Melihat orang Susah/Susah Melihat orang Senang)

Penanaman budi pekerti di sekolah menjadi penting mengingat pendidikan dipercaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Sebaliknya, menurut Azzet (2011) pendidikan yang hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun karakter peserta didiknya maka akan menghasilkan pendidikan seperti robot, berakal tetapi tak berkepribadian, jiwanya kosong.

Dalam kurikulum 2013 (K13) dijelaskan bahwa tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi spiritual dan sikap sosial (sebagai wilayah budi pekerti) dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*),

yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Dari pernyataan tersebut kompetensi sikap dan spiritual bisa dibangun melalui pembelajaran sastra. Sebagaimana tertuang dalam rambu-rambu pembelajaran bidang studi bahasa dan sastra Indonesia (Kurikulum, 2003), disebutkan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan apresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan

Dari hasil pengamatan di beberapa sekolah dasar, diperoleh kenyataan bahwa pembelajaran sastra belum mengarah pada upaya penanaman nilai-nilai budi pekerti. Biasanya pembelajaran dimulai dengan menyuruh siswa membaca atau menyimak wacana sastra, misalnya prosa atau puisi, kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas dengan menjawab pertanyaan seputar apa pesan yang terkandung dalam cerita atau puisi, siapa tokohnya, bagaimana perwatakannya, bagaimana alur ceritanya, dan di mana settingnya, barulah setelah itu tugas dikumpulkan dan tidak ada pembahasan atas hasil pekerjaan siswa. Dari gambaran tersebut, nyatalah bahwa pembelajaran sastra di SD belum mengarah pada upaya penanaman budi pekerti karena tidak ada diskusi bagaimana membedah isi cerita atau puisi dan mengarahkan siswa untuk menghubungkan dengan pengalaman hidupnya.

Upaya penanaman budi pekerti (nilai-nilai kemanusiaan) sangat mungkin dilakukan dalam pembelajaran sastra, karena dalam karya sastra banyak terkandung nilai-nilai hidup dan kehidupan yang dalam hal ini dapat dikenalkan dan diupayakan penanamannya pada siswa sekolah dasar agar kelak terlahir manusia-manusia yang memiliki budi pekerti luhur, pembelajaran bisa dimulai dengan menyajikan wacana sastra bisa puisi atau cerita, dilanjutkan dengan diskusi dan pencarian bersama antara siswa dan guru tentang nilai-nilai moral yang terdapat pada karya tersebut, mana hal-hal yang baik yang perlu ditiru dan mana hal-hal yang harus dibuang dan tidak boleh ditiru. Melalui pembelajaran yang selalu ada pendampingan dan keteladanan harapannya penanaman budi pekerti menjadi lebih berhasil dibanding bila siswa hanya diberi tugas membaca karya sastra, mengerjakan LKS, setelah itu dikumpulkan.

### **Budi Pekerti dan Nilai-nilai Budi Pekerti**

Budi pekerti dapat diartikan sebagai perilaku yang mengacu pada norma-norma hidup dan kehidupan. Sedyawati, dkk. (1999), mengartikan budi pekerti sebagai moralitas yang mengandung pengertian adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku itu sendiri, selanjutnya menurut Sedyawati, dkk. (1999), sikap dan perilaku itu mengandung lima jangkauan, yakni: 1) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan; 2) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri; 3) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga; 4) sikap dan perilaku dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa; 5) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Budi pekerti, menurut Suparno, dkk.(2002), diartikan sebagai alat batin untuk menimbang perbuatan baik dan buruk. Sebagai alat batin, budi pekerti dianggap sebagai suatu yang ada dalam diri seseorang yang terdalam seperti suara hati, lebih jauh Suparno, dkk. (2002), mengartikan budi pekerti sebagai nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Dua unsur ini (pemahaman/pengertian dan tindakan/perbuatan) harus ada dan saling melengkapi. Sikap menjadi dasar bertindak, dan tindakan menjadi ungkapan sikap itu sendiri. Ketika seseorang memahami bahwa dalam berkehidupan harus saling menghormati maka semestinya penghormatan terhadap sesama diaplikasikan dalam tindakan nyata.

Nilai-nilai budi pekerti menyangkut sikap terhadap Tuhan adalah suatu bentuk penghormatan kepada sang pencipta. Hal ini diwujudkan dalam sikap baik kepada semua makhluk ciptaan Tuhan, termasuk pada diri sendiri. Siswa perlu dibantu menghormati sang pencipta dalam sikap hidup yang nyata, bukan hanya pada pengertian kognitif tetapi harus sampai pada tindakan nyata, berupa tindakan mau menghargai, membantu, dan menerima orang lain.

Sikap terhadap sesama manusia akan tampak dalam wujud: 1) sikap penghargaan terhadap setiap manusia; 2) penghargaan terhadap perempuan; 3) menghargai gagasan orang lain serta mau hidup bersama orang lain yang berbeda; 4) sikap tenggang rasa, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan, dan tepat janji; 5) sikap demokratis: non-demokratis dan non-represif; 6) penghormatan terhadap sexualitas dan hidup keluarga; 7) sikap berbangsa dan cinta tanah air, dan 8) sikap menghargai nilai budaya dan aturan sopan santun.

Sikap terhadap diri sendiri akan tampak dalam wujud: 1) sikap jujur, terbuka, dan rasa harga diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tercela; 2) disiplin, bijaksana, cermat, mandiri, percaya diri, dan semua tindakan yang menunjang penyempurnaan diri; 3) sikap daya juang dan penguasaan diri; dan 4) sikap kebebasan bertindak dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya.

Sikap penghargaan terhadap alam, dapat berwujud sikap tidak melakukan pengrusakan alam hanya demi kepuasan diri sendiri, mau menjaga kelestarian alam, menggunakan barang secara bertanggung jawab, dan kritis terhadap persoalan lingkungan yang dihadapi masyarakat.

Lickona (1991), mengatakan penanaman nilai budi pekerti sama dengan penanaman nilai moralitas. Agar penanaman nilai moralitas ini benar-benar terjadi, ada tiga unsur yang perlu diperhatikan, yakni: unsur pengertian, unsur perasaan, dan unsur tindakan moral. Ketiga unsur ini saling berkaitan. Unsur pengertian adalah kesadaran moral, pengertian akan nilai dan kesadaran akan alasan mengapa nilai itu perlu dilakukan. Melalui unsure pengertian, siswa dibantu untuk mengerti apa isi nilai yang digeluti dan mengapa nilai itu harus dilakukan dalam hidup mereka; sementara unsur perasaan adalah suara hati (kesadaran akan sesuatu yang baik dan buruk), siswa perlu dibantu untuk dapat merasakan bahwa suatu nilai itu baik dan perlu dilakukan; selanjutnya unsur tindakan moral adalah kompetensi (kemampuan, kemauan, dan

kebiasaan) yang harus dimiliki oleh seseorang dalam mengaplikasikan perasaan moral pada tindakan nyata, dalam hal ini siswa perlu dibantu agar punya kemauan untuk mewujudkan nilai itu dalam tindakan sehari-hari. Ketiga unsur (pengertian, perasaan, dan tindakan) perlu ditanamkan dengan sungguh-sungguh agar nilai-nilai budi pekerti itu tidak hanya menjadi pengetahuan saja tetapi sungguh menjadi tindakan nyata seseorang. Contoh penanaman nilai “kejujuran” pertama siswa perlu tahu apa yang dimaksud dengan kejujuran ( unsur pengetahuan)

Bahwa apa yang dimaksud dengan “jujur” siswa perlu tahu. Selanjutnya (unsur perasaan) dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk melihat dan mendiskusikan peristiwa “kejujuran” dan “ketidakjujuran” dan siswa diajak untuk ikut merasakan apa akibat dari “kejujuran” dan “ketidakjujuran”, dengan cara demikian diharapkan nilai “kejujuran” akan muncul dalam tindakan siswa (unsure tindakan)

### **Metode Penanaman Budi Pekerti**

Menurut Suparno,dkk. (2002), ada lima metode yang dapat digunakan dalam penanaman budi pekerti, yaitu: 1) metode demokrasi, 2) pencarian bersama, 3) metode keteladanan, 4) metode *live in*, dan 5) metode penjernihan nilai.

#### 1) Metode Demokrasi

Metode demokrasi menekankan pada pencarian nilai secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak diberi kesempatan member tanggapan, pendapat akan nilai-nilai yang ditemukan. Guru bukan sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai hidup tetapi guru hanya sebagai penjaga garis dalam penemuan nilai hidup tersebut.

#### 2) Metode Pencarian Bersama

Metode ini lebih menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan antara siswa dan guru. Pencarian bersama ini lebih menekankan pada diskusi atas masalah-masalah actual yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dari proses pencarian bersama ini diharapkan tumbuh cara berpikir logis, sistematis, analitis, dan argumentatif untuk dapat menemukan nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama guru dan siswa. Melalui metode pencarian bersama ini anak diharapkan mampu menemukan permasalahan, mengkritisi, dan mengolahnya untuk dapat mengambil nilai yang ada dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

#### 3) Metode Keteladanan

Ada pepatah yang mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Apa yang dilakukan oleh guru atau orang tua akan ditiru oleh anak-anak. Anak belajar melakukan sesuatu dari lingkungannya. Demikian juga dalam dunia pendidikan, apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak bisa jadi tanpa disaring akan dilakukan anak. Proses pembentukan budi pekerti pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi siswa. Dengan keteladanan, guru dapat membimbing siswa untuk membentuk sikap yang kokoh.

Keselarasannya antara kata dan tindakan guru akan amat berarti bagi seorang siswa, demikian pula sebaliknya bila terjadi ketidaksesuaian antara kata dan tindakan guru maka perilaku anak pun akan tidak benar. Oleh karena itu, perlu ada ketulusan, keteguhan, dan kekonsistenan hidup seorang guru agar dapat menjadi teladan bagi siswa.

#### 4) Metode *Live In*

Ada ungkapan yang menyatakan bahwa “pengalaman adalah guru yang paling baik”. Ungkapan ini ada benarnya, terlebih apabila pengalaman itu menyentuh hati yang paling dalam. Pengalaman yang paling menyentuh hati dapat mengubah sikap dan pandangan hidup seseorang secara mendalam. Metode *live in* ini memberi pengalaman pada anak untuk mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang berbeda sama sekali dengan kehidupan anak sehari-hari. Dengan pengalaman langsung ini diharapkan anak dapat menemukan nilai-nilai sebagai bentuk tantangan dan permasalahan yang harus dijalankan dan ditaklukkan.

#### 5) Metode Penjernihan Nilai

Adanya perbedaan latar belakang sosial kehidupan, latar belakang pendidikan dan pengalaman akan membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Munculnya berbagai macam pandangan hidup dalam masyarakat akan membuat bingung seorang anak. Apabila kebingungan ini tidak dapat terungkap dengan baik dan tidak mendapat pendampingan yang baik, anak akan mengalami pembelokan nilai hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog afektif dalam bentuk sharing dan diskusi yang mendalam dan intensif antara siswa dan guru.

### **Pembelajaran Sastra sebagai Penunjang Pembentukan Watak**

Pembelajaran sastra di sekolah memang hanya sebagai penunjang pembentukan watak seseorang karena tidak ada jaminan seseorang yang banyak membaca karya sastra akan “baik” perilakunya, perilaku seseorang lebih ditentukan oleh faktor-faktor pribadinya yang paling dalam. Pembelajaran sastra hanya dapat berusaha membina dan menanamkan nilai-nilai kehidupan. Sehubungan dengan pembentukan watak dalam pembelajaran sastra menurut Rahmanto, (1988), ada dua tuntutan yang perlu diperhatikan, yakni: pertama pembelajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran yang lain, sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengantarkan anak-anak mengenal seluruh rangkaian kemungkinan hidup manusia seperti: kebahagiaan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusasaan, kebencian, perceraian dan kematian. Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya mempunyai perasaan yang lebih peka untuk menunjuk hal mana yang bernilai dan mana yang tidak bernilai. Kedua, pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa, seperti: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan. Dalam pembelajaran sastra siswa

Suhartiningsih.

dikenalkan tentang hidup dan kehidupan yang kelak akan dapat dimanfaatkan sebagai cermin dalam kehidupan mendatang.

### **Pembelajaran Sastra di SD dalam Kurikulum 2013 (K13)**

Pembelajaran sastra di SD memiliki porsi kurang lebih 20% dari jumlah total KD yang ada dalam kurikulum 2013 bidang studi bahasa Indonesia. Jumlah KD bidang studi bahasa Indonesia mulai kelas I hingga kelas VI semuanya adalah 60 KD, dan hanya 13 KD (20 %) KD untuk sastra, seperti bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Kompetensi Dasar Pembelajaran Sasatra di SD dalam K13**

<b>KELAS I</b>	
<b>Kompetensi Dasar (KI 3)</b>	<b>Kompetensi Dasar (KI 4)</b>
3.11 Mencermati puisi anak/syair lagu (berisi ungkapan kekaguman, kebanggaan, hormat kepada orang tua, kasih sayang, atau persahabatan) yang diperdengarkan dengan tujuan untuk kesenangan.	4.11 Melisankan puisi anak/syair lagu (berisi ungkapan kekaguman, kebanggaan, hormat kepada orang tua, kasih sayang, atau persahabatan) sebagai bentuk ungkapan diri.
<b>KELAS II</b>	
3.5 Mencermati puisi anak dalam bahasa Indonesia atau daerah melalui teks tulis dan lisan.	4.5 Membacakan teks puisi anak tentang alam dan lingkungan dalam bahasa Indonesia dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.
3.8 Menggali informasi dari dongeng binatang (fabel) tentang sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.	4.8 Menceritakan kembali teks dongeng binatang (fabel) yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri.
3.9 Menentukan kata sapaan dalam dongeng secara lisan dan tulis.	4.9 Menirukan kata sapaan dalam dongeng secara lisan dan tulis
<b>KELAS III</b>	
3.8 Menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan.	4.8 Memperagakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.
<b>KELAS IV</b>	
3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dsb)	4.5 Mengkomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat

	sebagai bentuk ungkapan diri.
3.6 Menggali isi dan amanat puisi yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.	4.6 Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.
3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi	4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.
<b>KELAS V</b>	
3.6 Menggali isi dan amanat pantun yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan.	4.6 Melisankan pantun hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri.
3.8 Menguraikan urutan peristiwa atau tindakan yang terdapat pada teks fiksi	4.8 Menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks fiksi.
<b>KELAS VI</b>	
3.5 Membandingkan karakteristik teks puisi dan teks prosa.	4.5 Mengubah teks puisi ke dalam teks prosa dengan tetap memperhatikan makna isi puisi.
3.9 Menelusuri tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi	4.9 Menyampaikan penjelasan tentang tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.
3.10 Mengaitkan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi dengan pengalaman pribadi.	4.10 Menyajikan hasil pengaitan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi dengan pengalaman pribadi secara lisan, tulis, dan visual.

### Penanaman Budi Pekerti Melalui Pembelajaran Sastra Di SD

Jika diperhatikan jenis karya sastra yang dibelajarkan di SD dalam K13, ada puisi, pantun, dongeng, dan cerita. Walaupun puisi dan cerita berbeda bentuknya namun ada aspek umum yang bisa digunakan sebagai acuan dalam menentukan cara penyajian pembelajaran sastra, misalnya apa nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra (bisa puisi, bisa cerita). Salah satu cara penyajian pembelajaran sastra, menurut Rahmanto (1988), bisa dilakukan melalui pentahapan: 1) pelacakan pendahuluan, 2) penentuan sikap praktis, 3) introduksi, 4) penyajian, 5) diskusi, 6) pengukuhan (tes)

Pelacakan pendahuluan dimaksudkan sebagai usaha guru untuk bisa memilih bahan yang cocok digunakan untuk pembelajaran di kelas dalam hal ini penting diperhatikan bahwa bahan yang dipilih harus memenuhi tingkat kesesuaian dan tingkat keterbacaan, misal puisi "*Menyesal*" karya Ali Hasyim tentu tidak sesuai untuk siswa kelas rendah, tapi cocok untuk kelas tinggi. Tidak hanya memilih bahan tetapi guru perlu memahami isi secara keseluruhan bahan ajar yang telah dipilihnya sebelum

Suhartiningsih.

menyajikannya tujuannya adalah agar guru lebih siap dalam menyampaikan pembelajaran di kelas.

Penentuan sikap praktis dimaksudkan sebagai usaha guru untuk memikirkan nilai praktis apa yang bisa diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran sastra. Jika kedua tahapan telah dilakukan selanjutnya guru bisa mulai dengan menyampaikan apersepsi yang dilanjutkan dengan tahap penyajian. Selanjutnya bisa diteruskan dengan diskusi, dalam diskusi guru bisa menggunakan beberapa metode penanaman budi pekerti, semisal dengan metode penjernihan nilai, atau bisa juga dengan metode pencarian bersama. Dengan cara demikian diharapkan upaya penanaman budi pekerti bisa dilakukan, setelah itu barulah tahap pengukuhan disebut juga tahap untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran misalnya dengan meminta siswa menceritakan kembali, meminta siswa membuat paraphrase, meminta siswa memperagakan, dan lain-lain

## SIMPULAN

Penanaman budi pekerti di sekolah menjadi penting mengingat pendidikan dipercaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Pembelajaran sastra diyakini dapat menjadi tempat penanaman budi pekerti. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam penanaman budi pekerti adalah: 1) metode demokrasi, 2) pencarian bersama, 3) metode keteladanan, 4) metode *live in*, dan 5) metode penjernihan nilai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pemahaman dan Pemikiran Bacaan Sastra Bagi Anak SD*. Malang: PPS IKIP Malang
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD dan MIN*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Dinamika Kurikulum/Perubahan KI & KD SD*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud RI
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Suparno, Paul., dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Winarni, Endang Widi. 2016. *Pendidikan dan Generasi Muda Kompetitif dalam Menghadapi MEA*. Jember: Semnas PGSD FKIP Universitas Jember. 17 Desember 2016.